



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI MADRASAH ALIYAH AL UKHUWAH SUKOHARJO

Della Veronika¹, Hermawati²

Universitas 'Aisyiyah Surakarta¹²

*Email Korespondensi: dellaveronika.students@aiska-university.ac.id

ABSTRAK

Di Indonesia, iklim tropis mendorong tumbuhnya jamur sehingga 90% wanita mengalami keputihan. Keputihan banyak terjadi pada remaja putri berusia antara 15 dan 24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keputihan lebih sering terjadi pada remaja. Kurangnya pemahaman tentang keputihan dapat mengakibatkan masalah kesehatan tambahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran remaja putri terhadap keputihan di MA Al Ukhuwah Sukoharjo. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dilakukan. Populasi penelitian berjumlah 226 siswa kelas X dan XI yang dipilih secara *Cluster Random Sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 70 responden. Hasil menunjukkan bahwa kategori usia pada responden di MA Al Ukhuwah Sukoharjo mayoritas berusia 17-20 tahun yaitu sebanyak 36 responden (51,4%), dan usia 14-16 tahun sebanyak 34 responden (48,6%). Kemudian hasil penelitian tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan responden mayoritas cukup 46 (65,7%), pengetahuan kurang 15 responden (21,4%), dan pengetahuan baik 9 responden (12,9%). Mayoritas remaja putri di MA Al Ukhuwah Sukoharjo memiliki pemahaman yang cukup mengenai keputihan.

Kata Kunci: Keputihan; Pengetahuan; Remaja Putri.

ABSTRACT

In Indonesia, 90% of women report having vaginal discharge due to the country's tropical climate, which encourages the growth of mold. Girls between the ages of 15 and 24 who are adolescents have vaginal discharge. This indicates that teenagers are more susceptible to vaginal discharge. Ignorance of vaginal discharge can result in additional health issues. Objective : To determine teenage girls' degree of awareness on vaginal discharge at MA Al Sukoharjo Ukhuwah. Method : quantitative techniques are used in descriptive research. The study's population consisted of 226 individuals from classes X and XI. A sample of 70 respondents was obtained through the use of Cluster Random Sampling. Results : Demonstrates that the majority of respondents at MA Al Ukhuwah Sukoharjo are between the ages of 17 and 20, including 36 respondents (51.4%), while 34 respondents (48.6%) are between the ages of 14 and 16. Subsequently, the findings of the study regarding the respondents' knowledge level indicate that 46 (65.7%) had sufficient knowledge, 15 had less knowledge (21.4%), and 9 had

good knowledge (12.9%). *Conclusion : The extent of teenage girls' understanding of vaginal discharge at MA For the most part, Al Ukhuwah Sukoharjo is knowledgeable enough.*

Keywords: *Vaginal Discharge, Knowledge, Adolescent Women*

PENDAHULUAN

Sekitar 75% wanita di seluruh dunia melaporkan pernah mengalami keputihan setidaknya sekali seumur hidup, dan 45% mengatakan mereka mengalami keputihan dua kali atau lebih, menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Berdasarkan jajak pendapat tersebut, 25% wanita di Eropa mengalami keputihan (Juliansyah dan Zulfani 2021). Investigasi yang dilakukan di India menemukan bahwa 95% siswi remaja mengalami kondisi ini (Prabawati, 2019). Persentase laki-laki yang melaporkan masalah kesehatan reproduksi, yaitu hanya 12,3% pada kelompok umur yang sama, jauh lebih rendah dibandingkan persentase tersebut (Melina 2021).

Di Indonesia, terdapat 23 juta remaja putri berusia antara 15 dan 24 tahun, 83% di antaranya pernah melakukan hubungan seksual. Artinya remaja rentan terkena IMS yang menjadi salah satu penyebab terjadinya keputihan (Tata Setiawati 2023). Keputihan yang sering menyerang remaja merupakan gangguan terbanyak kedua setelah gangguan menstruasi menurut data kesehatan reproduksi (Maysaroh dan Mariza 2021). Di Indonesia, iklim tropis menyebabkan peningkatan perkembangan jamur, menyebabkan keputihan pada hampir 90% wanita. Gejala keputihan juga dilaporkan oleh 31,8% wanita lajang dan remaja putri dalam rentang usia 15–24 tahun. Menurut Ratna dkk. (2023), hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih rentan terkena keputihan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), sebagian besar remaja mengalami keputihan, yang merupakan masalah kesehatan reproduksi yang disebabkan oleh kurangnya informasi dan pemahaman mengenai kondisi tersebut.

Dengan 140.803 kasus IMS yang ditangani dari 430 layanan IMS pada tahun 2018, pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat keenam negara paling berisiko terkena IMS di Asia. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), jumlah kasus IMS terbanyak adalah kasus servitis/procitis (lab) sebanyak 33.205 kasus dan kasus klinis vagina badan sebanyak 20.962 kasus. Di Jawa Tengah, terdapat 12.345 kasus IMS pada tahun 2017 dan 13.042 kasus pada tahun 2018 (BPS Jawa Tengah, 2018). Remaja perempuan menganggap remeh masalah keputihan karena mereka kurang mengetahuinya. Remaja juga mungkin enggan untuk menghubungi dokter dan berobat karena sering merasa malu saat mengalami keputihan (Hidayanti dan Pascawati 2021). Baik keputihan tersebut normal maupun patologis, 28,9% remaja putri di Kabupaten Demak yang mengikuti program kesehatan reproduksi melaporkan mengalami keputihan. Kota Salatiga terdapat 55% remaja putri mengalami keputihan. Kabupaten Sukoharjo keputihan terdapat di MA Al Ukhuwah Sukoharjo.

Bagi remaja putri, keputihan merupakan masalah kesehatan yang umum. Wanita dari segala usia rentan terkena penyakit ini. Cairan apa pun yang keluar dari vagina, baik berbau maupun tidak, dianggap sebagai keputihan. Keputihan normal dan tidak normal adalah dua dari berbagai kategori keputihan yang dapat dibagi. Keluarnya cairan bening dan encer dari vagina dengan bercak merah atau coklat merupakan ciri khas keputihan. Keluarnya cairan berwarna hijau atau kuning disertai rasa nyeri dan gatal merupakan tanda keputihan yang tidak normal (Sartika, 2020).

Infertilitas, *endometritis*, penyakit radang panggul, dan salpingitis adalah beberapa dampak buruk pada kehidupan seorang wanita akibat keputihan yang tidak diobati atau diobati di kemudian hari. Oleh karena itu remaja putri harus selalu menjaga sistem reproduksinya tetap bersih. Manfaatnya antara lain peningkatan tingkat kenyamanan, pencegahan penyakit sistem

reproduksi, peningkatan rasa percaya diri, dan peningkatan semangat beraktivitas. Di sisi lain, remaja putri yang tidak menjaga sistem reproduksinya dengan baik cenderung mengalami kelainan keputihan, infeksi pada organ tersebut, dan penurunan harga diri (Lubis 2019).

Fluktuasi hormonal menyebabkan keputihan normal terjadi pada wanita usia subur, khususnya pada usia 15 hingga 49 tahun. Tahap remaja sangat penting karena ditandai dengan berbagai perubahan psikologis yang mempengaruhi pengetahuan dan juga fisik. dan modifikasi psikologis yang meningkatkan kinerja kognitif. Kabupaten Sukoharjo terdapat banyak remaja putri dan kejadian keputihan terdapat di MA. Berdasarkan fakta di bawah ini, salah satunya di Massachusetts, keputihan merupakan hal yang umum terjadi pada remaja putri. MA untuk Sukoharjo adalah 9 seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Data Peserta Didik Jenjang MA Kabupaten Sukoharjo

No	Nama Satuan Pendidikan	Jumlah Siswi
1.	MA Al Mukmin Ngruki	368
2.	MA Al Ukhuwah Sukoharjo	334
3.	MA Tahfidzul Qur'an	257
4.	MA PPMI Assalam	217
5.	MA Muhammadiyah Bekonang	84
6.	MA Ulul Albab	77
7.	MA Daarul Hidayah	53
8.	MA Al Falah	44
9.	MA Tijarotul Qur'aniyah	23

Sumber : (Kemenag Sukoharjo, 2024)

Berdasarkan tabel 1 data peserta didik jenjang MA Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024 populasi remaja putri terbanyak adalah MA Al Mukmin Ngruki, terbanyak kedua di MA Al Ukhuwah Sukoharjo, dan paling rendah di MA Tijarotul Qur'aniyah. 20 remaja putri di MA Al Ukhuwah Sukoharjo mengikuti uji coba pada tanggal 19 Januari 2024 dan semuanya mengetahui pengertian keputihan. Dari jumlah tersebut, 12 orang mengaku pernah mengalami keputihan yang khas, dan 8 orang menyatakan pernah mengalami keputihan yang lengket, kental, dan gatal. Selain itu, 5 orang menyatakan bahwa mengenakan pakaian longgar merupakan tindakan perlindungan terhadap keputihan, sementara sepuluh peserta tidak diberi informasi tentang pentingnya kondisi tersebut. Berdasarkan wawancara langsung dengan bidan di PosKesTren (Pos Kesehatan Pesantren) MA Al Ukhuwah Sukoharjo belum pernah dilakukan sosialisasi tentang keputihan dan belum ada penelitian tentang keputihan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masih kurangnya tingkat kesadaran karena ketidaktahuan remaja putri tentang keputihan sehingga banyak yang mengalaminya tetapi kebanyakan remaja mengabaikannya maka dari sini, peneliti tertarik mengkaji penelitian di MA Al Ukhuwah Sukoharjo tahun 2024 mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan pada Remaja Putri di MA Al Ukhuwah Sukoharjo”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Wawancara dan kuesioner merupakan instrumen yang digunakan dalam metode pengumpulan data penelitian ini. Lokasi penelitian di MA Al Ukhuwah Sukoharjo dengan waktu penelitian yaitu bulan April sampai dengan bulan Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah 226 remaja putri MA Al Ukhuwah Sukoharjo yang masing-masing duduk di kelas X dan XI tahun ajaran 2023 – 2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Probability Sampling* melalui penggunaan

metodologi *Cluster Random Sampling*. Besarnya sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan jumlah sampel penelitian adalah 70 responden. Hasil tersebut telah ditentukan peneliti dengan menetapkan kriteria inklusi remaja putri dengan usia >15 tahun dan remaja putri yang sudah mengalami menstruasi. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah remaja putri yang sedang mengikuti kegiatan diluar MA. Kuesioner dengan pertanyaan tertulis disebarkan sebagai bagian dari metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Jika pengumpulan data sudah selesai maka, akan dilakukan analisis univariat SPSS, yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Ukhuwah Sukoharjo untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan. Tiga puluh tujuh responden menjadi subjek penelitian. Temuan analisis univariat ditampilkan sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Usia Responden di MA Al Ukhuwah Sukoharjo

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase %
1.	14-16 Tahun	34	48,6
2.	17-20 Tahun	36	51,4
	Total	70	100.0

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 2 menggambarkan kelompok usia peserta di MA Al Ukhuwah Sukoharjo mayoritas berusia 17-20 tahun yaitu sebanyak 36 responden dengan persentase (51,4 %), dan usia 14-16 tahun sebanyak 34 reponden (48,6%).

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan di MA Al Ukhuwah Sukoharjo

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan di MA Al Ukhuwah Sukoharjo

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
1.	Baik (76-100%)	9	12,9
2.	Cukup (56-75%)	46	65,7
3.	Kurang (≤ 55%)	15	21,4
	Total	70	100.0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 46 responden atau sebesar (65,7%). Sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (21,4%) dan pengetahuan baik sebanyak 9 responden (12,9%).

PEMBAHASAN

Karakteristik usia responden di Madrasah Aliyah Al Ukhuwah Sukoharjo

Dari 36 responden (51,4%), sebagian besar temuan penelitian mengenai distribusi

frekuensi berdasarkan usia responden remaja putri di MA Al Ukhuwah Sukoharjo adalah berusia antara 17 hingga 20 tahun. Penelitian ini menargetkan remaja putri, yang umumnya berkisar antara 10 hingga 20 tahun, sesuai dengan definisi remaja menurut WHO. Rentang usia yang lebih spesifik mungkin dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian, seperti usia 15-18 tahun, karena periode ini mencakup masa pubertas dan transisi ke masa dewasa awal, yang merupakan fase penting untuk pendidikan kesehatan reproduksi. Kategori usia untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail, responden bisa dibagi dalam beberapa kategori usia: 14-16 tahun (pertengahan masa remaja) : Fase dimana pemahaman dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mulai meningkat. 17-20 tahun (akhir masa remaja) : Fase transisi menuju dewasa, dengan kemungkinan pemahaman yang lebih matang tentang kesehatan reproduksi.

Pengaruh usia terhadap tingkat pengetahuan dapat menunjukkan apakah ada perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan tentang keputihan: Remaja pertengahan (14-16 tahun) : Cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik karena lebih terpapar informasi melalui pendidikan formal dan non-formal. Remaja akhir (17-20 tahun) : Mungkin memiliki pengetahuan tertinggi karena telah menerima lebih banyak informasi dan pengalaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan berdasarkan usia. Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di berbagai usia, termasuk: Kurikulum pendidikan : Materi kesehatan reproduksi mungkin berbeda di setiap jenjang kelas. Media dan teknologi : Akses ke informasi melalui internet dan media sosial yang mungkin lebih banyak digunakan oleh remaja yang lebih tua. Pengaruh lingkungan : Keluarga, teman sebaya, dan komunitas dapat memainkan peran penting dalam memberikan informasi dan mendukung pemahaman tentang kesehatan reproduksi.

Pemeriksaan karakteristik usia responden penelitian membantu memperjelas perbedaan pengetahuan remaja putri tentang keputihan antar kelompok umur. Data ini penting untuk menciptakan rencana dan intervensi pendidikan yang lebih berdampak yang meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja perempuan mengenai masalah kesehatan reproduksi. Berdasarkan temuan, terbukti bahwa hampir 50% partisipan memiliki informasi yang memadai mengenai keputihan. Para peneliti berhipotesis bahwa pengetahuan seseorang ditentukan oleh cara mereka menerima dan menyerap informasi, yang menjelaskan mengapa ada kekurangan pengetahuan. Metode seseorang dalam memproses informasi mempengaruhi pengetahuan yang mereka peroleh. Pengolah yang baik akan mampu memahami dan menyerap informasi dengan lebih mudah, sehingga menghasilkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Menurut Hanipah dan Nirmalasari (2021) serta penelitian lainnya, mayoritas remaja memiliki pemahaman yang wajar tentang keputihan. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut. Gagasan bahwa pengetahuan diperoleh melalui persepsi indra seseorang terhadap suatu hal tertentu didukung oleh hal ini. Panca indera digunakan dalam proses persepsi sensorik (Amalia et al. 2020).

Berikut ini adalah daftar karakteristik yang dapat mempengaruhi cara responden menjawab kuesioner tentang pengetahuan mereka tentang keputihan remaja putri di MA Al Ukhuwah Sukoharjo. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan Darsini dkk. (2019), yang menyatakan bahwa banyak keadaan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Variabel-variabel tersebut mencakup variabel internal seperti usia, pengalaman, dan IQ serta variabel eksternal seperti pendidikan, pekerjaan, latar belakang sosial budaya, status ekonomi, lingkungan, dan sumber informasi yang digunakan responden untuk memperoleh pengetahuan. Menurut penelitian Tata Setiawati (2023), remaja putri akan semakin memperhatikan kesehatan reproduksinya seiring bertambahnya usia. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk mencari informasi dengan meningkatkan kesadaran dan meningkatkan keinginan terhadap pengetahuan khususnya tentang keputihan dan kesehatan reproduksi.

Gambaran tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di MA Al Ukhuwah Sukoharjo

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden mengenai keputihan di MA Al Ukhuwah Sukoharjo dikategorikan menurut pendapat berdasarkan hasil penelitian (Darsini dkk. 2019). Skor 76–100% menunjukkan pemahaman yang tinggi tentang seks bebas; skor 56–75% menunjukkan pengetahuan cukup; dan skor kurang dari 55% menunjukkan pengetahuan kurang. Dengan 46 jawaban atau 65,5% sampel, mayoritas responden merasa pemahamannya terhadap MA Al Ukhuwah Sukoharjo sudah cukup. Terdapat 15 responden dengan kategori pengetahuan kurang atau sebesar 21,4% dari seluruh responden. Sembilan responden atau 12,9% menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang baik.

Remaja putri sering kali mengalami keputihan, yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan kekhawatiran jika tidak dipahami dengan baik. Memahami keputihan sangat penting untuk menghindari dan mengobati masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Untuk menggambarkan sejauh mana pengetahuan remaja putri tentang keputihan merupakan tujuan dari penelitian ini. Kuesioner mencakup topik-topik berikut digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pengetahuan responden tentang keputihan yaitu: Pengertian Keputihan Penyebab Keputihan : Mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan keputihan, baik yang normal maupun yang disebabkan oleh infeksi. Gejala dan Tanda Keputihan Abnormal : Mengenali tanda-tanda keputihan yang memerlukan perhatian medis. Pencegahan dan Penanganan : Pengetahuan tentang cara mencegah dan mengatasi keputihan.

Dua pertanyaan pertama yang tergolong baik karena rata-rata responden menjawab benar, mewakili pengetahuan mengenai klaim seputar keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memahami apa itu keputihan. Berdasarkan penyebab untuk soal nomor 8-12 pernyataan tentang penyebab keputihan pengetahuan responden dapat dikatakan kurang karena dari 5 soal yang banyak dijawab dengan benar hanya 2 soal, berdasarkan soal nomor 13-15 pernyataan tentang dampak keputihan responden masih banyak yang menjawab salah hal itu bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan terkait keputihan.

Berdasarkan analisis data, ditemukan variasi tingkat pengetahuan di antara kelompok usia yang berbeda: Remaja 14-16 tahun : Tingkat pengetahuan meningkat, terutama pada aspek penyebab dan gejala keputihan. Remaja 17-20 tahun : Tingkat pengetahuan tertinggi. Responden lebih mampu mengenali tanda-tanda keputihan abnormal dan mengetahui cara pencegahan dan penanganannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja putri tentang keputihan berbeda-beda tergantung usianya. Remaja yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik, tetapi masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman di semua kelompok usia. Dengan strategi pendidikan dan intervensi yang tepat, pengetahuan tentang keputihan dapat ditingkatkan, sehingga remaja putri dapat mengelola kesehatan reproduksi mereka dengan lebih baik.

Tingkat pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan dengan variabel informasi; Pengetahuan responden tentang keputihan berasal dari pengalaman pribadi atau dari membaca di buku, di internet, atau bahkan dari teman sebaya. Cara remaja putri memahami keputihan dipengaruhi oleh informasi yang pertama kali diproses oleh otak manusia setelah dirasakan oleh indra. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Vestine 2019) yang menemukan bahwa keterbatasan sumber informasi remaja putri berkorelasi dengan pemahaman mereka terhadap organ reproduksi, khususnya keputihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden di MA Al Ukhuwah Sukoharjo adalah remaja akhir (17–20 tahun), tergantung pada usia mereka. Dan berdasarkan tingkat pengetahuan di MA Al Ukhuwah Sukoharjo, responden remaja putri memiliki tingkat pengetahuan cukup paling tinggi dan tingkat pengetahuan baik paling rendah. Saran pada remaja putri harus memahami risiko dan dampak keputihan, remaja putri harus

mendidik diri mereka sendiri mengenai masalah ini. Untuk Sekolah diharapkan dapat memberikan data mengenai pengetahuan remaja dalam kesehatan reproduksi, memberikan pendidikan kesehatan, dan melakukan pemeriksaan ke puskesmas secara rutin. Bagi Institusi Pendidikan diharapkan dapat menambah kerangka kerja dan memajukan pengetahuan, serta referensi lebih lanjut mengenai keputihan. Dan untuk Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian ini dengan mengedukasi masyarakat atau dengan mengidentifikasi korelasi antara variabel terkait yang berhubungan dengan keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Netty, Dewi Rokhanawati, S. Sit, S. K. M. Ismarwati, And S. St. 2020. "Literature Review Hubungan Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja."
- Darsini, Fahrurrozi, And Eko Agus Cahyono. 2019. "Pengetahuan ; Artikel Review." *Jurnal Keperawatan* 12(1):97.
- Hidayanti, Desi, And Riana Pascawati. 2021. "Rebusan Sirih Merah Mengurangi Fluor Albus Pada Remaja Putri." *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung* 13(1):246–53. Doi: 10.34011/Juriskesbdg.V13i1.1919.
- Juliansyah, Juliansyah, And Salma Zulfani. 2021. "Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Melalui Penyuluhan Keputihan (Flour Albus) Pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sintang." *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi* 1(2):228–40. Doi: 10.58466/Literasi.V1i2.1309.
- Lubis, Khairina Zahra Triamanda. 2019. "Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah."
- Maysaroh, Siti, And Ana Mariza. 2021. "Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(1):104–8.
- Melina, Fitria. 2021. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta." *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu* 12(2):175–86.
- Ratna, Rizki Novita, Ana Mariza, Ike Ate Yuviska, And Ratna Dewi Putri. 2023. "The Effect Of Vulva Hygiene Education Video Media On The Knowledge Level And Attitude Of Adolescent Women With Fluor Albus." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 9(2):293–301. Doi: 10.33024/Jkm.V9i2.8063.
- Tata Setiawati, Irma. 2023. "Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri Di Ma Al Ma'had An Nur."
- Vestine, Veronika. 2019. "Gambaran Pengetahuan Penanganan Keputihan Pada Remaja Putri Di Salah Satu SLTP Jember." *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan* 1(1):101–7.